

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Amerika Serikat merupakan salah satu negara *super power* di dunia pasca runtuhnya kekuatan komunis yang dipimpin Uni Soviet pada dekade 1990-an. Negara yang terletak di bagian utara Benua Amerika itu, merupakan negara multi etnis yang terkenal dengan kata pluralisme sebagai semboyannya (Auster, 1991: 72). Masuknya Islam ke Amerika, diawali ketika abad-16 kaum muslimin Andalusia yang disebut Morisco berhijrah karena keadaan sulit pasca runtuhnya Andalusia.

Amerika Serikat memiliki pengaruh kuat untuk mengintervensi atau melakukan ‘ekspansi’ ke negara lain. Hal itu semakin nampak mana kala gedung *World Trade Center* dan Pentagon diserang oleh teroris *al-Qaidah* (al-Qaeda). Pada tanggal 11 September 2001, pesawat penumpang jenis Boeing 767 dibajak oleh sekelompok teroris dengan menabrakan diri ke gedung *World Trade Center*. Peristiwa tersebut terjadi pada pukul 8.45 pagi waktu setempat dan menewaskan 3000-an orang. Peristiwa itu pula yang memberikan identitas baru terhadap agama Islam sebagai agama yang mengajarkan radikalisme, kekerasan, terorisme, dan perang (Syafri, 2014: 1).

Sejatinya serangan terorisme 9/11 yang dilakukan oleh sekelompok orang mengatasnamakan jihad adalah mimpi buruk bagi umat Islam di seluruh dunia khususnya di Amerika Serikat. Bagaimana tidak, pasca tragedi *WTC 9/11*, Perang

Melawan Terorisme dijalankan oleh Presiden saat itu George W. Bush (Junaedi, 2012: 2). Tragedi *9/11* seolah menjadi legalisasi bagi Gedung Putih untuk mengekspansi Irak dan Afganistan. Di awal tahun 2000-an, penulis masih mengingat koran-koran yang memberitakan pendudukan Amerika Serikat di Afganistan dan Irak. Kala itu Irak masih dipimpin Saddam Husein, dan Afganistan melakukan perlawanan dengan kelompok militan Taliban.

Sejarah mengatakan masuknya Islam ke Benua Amerika dimulai ketika abad ke-16. Namun perkenalan warga Amerika Serikat dengan Islam dimulai ketika Revolusi Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khomaeni pada tahun 1978 sebagaimana dipaparkan oleh John L. Esposito dalam buku *Islamophobia* karya Nathan Lean.

Peristiwa *9/11* dan serangkaian serangan brutal di Madrid, dan London telah mengaburkan perkembangan positif Islam dan memperparah *Islamophobia* di negara-negara Barat (Esposito, dalam Nathan Lean, 2016: 16). Stereotipe Islam sebagai agama yang mengajarkan kekerasan, perang, dan bentuk kerusakan lain juga disetir oleh tajuk berita. Penggambaran Islam sebagai ancaman bermata tiga dalam hal politik, peradaban, dan demografi telah dibesar-besarkan oleh sejumlah jurnalis dan akademisi (Esposito, dalam Nathan Lean, 2016: 16). Media sebagai pilar ke empat demokrasi, juga turut memiliki andil mengaburkan makna bahwa Barat juga memiliki andil atas intervensi yang dilakukannya di negara-negara Timur Tengah (Esposito, dalam Nathan Lean, 2016: 16).

Fenomena *Islamophobia* juga merupakan komoditas yang sering dipakai oleh para politisi dalam kampanye politik mereka. Sebut saja yang paling hangat,

dilakukan oleh Donald J. Trump. Dalam kampanye Pemilu Amerika Serikat tahun 2015, ia menyulut amarah dari masyarakat muslim dunia dengan rencana kebijakan politiknya melarang imigran muslim memasuki Amerika Serikat. Begitu Trump dilantik menjadi Presiden ke-45 Amerika, ia benar-benar menelurkan kebijakan *Muslim Ban* di Amerika. Trump melarang imigran muslim dari enam negara memasuki Amerika. Lawan politik Trump ketika Pemilihan Presiden Amerika yakni Hillary Clinton menyebutkan bahwa kampanye Islamophobia yang dibawa oleh Trump, dapat memicu lahirnya radikalisme (<http://time.com/4156164/democratic-debate-hillary-clinton-donald-trump-isis/>, diakses 5 Agustus 2017 Pukul 14:49 WIB).

Menurut Direktur Komunikasi *Council on American-Islamic Relations* (CAIR) Ibrahim Hooper, kebencian terhadap muslim meningkat sejak kampanye politik Donald Trump. CAIR juga memprediksi masa depan muslim di Amerika akan semakin memburuk sebab Trump mengkampanyekan Islamophobia dalam pidato politiknya.

Ketika Barack Obama maju pertama kali dalam pemilihan presiden Amerika Serikat, banyak pihak yang mencurigai identitas Obama sebagai muslim. Hal itu dijadikan 'bahan' oleh lawan politik Obama untuk menyerangnya ketika kampanye. Dengan tegas Obama menyatakan bahwa dia adalah seorang Kristen. Hal yang ingin penulis sampaikan adalah reaksi Obama yang keras dan tegas menolak dirinya adalah seorang muslim menunjukkan bahwa Islamophobia memiliki kesempatan untuk mereduksi jumlah suaranya.

Selain dijadikan komoditi para politikus, Islamophobia juga merupakan industri yang cukup berkembang di Amerika. Proyek ratusan juta dollar setiap tahun dikucurkan untuk membangun kampanye Islamophobia di Amerika. Saat ini Islamophobia merupakan *common enemy* untuk Amerika pasca runtuhnya kekuatan komunis Uni Soviet [Mawaddah Fauziah, Hasil Wawancara, 9 Februari 2017]. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hipotesa yang dibuat oleh Samuel P. Huntington yang mengatakan bahwa Islam akan menjadi ancaman untuk Barat pada abad 21. Untuk mempersatukan Bangsa Amerika, maka dibangunlah kebencian terhadap Islam secara sistematis melalui berbagai organisasi salah satunya *The Clarion Project*. Organisasi yang dulunya bernama *The Clarion Fund* ini merupakan organisasi anti-Islam dengan pendanaan yang besar di Amerika Serikat. Bagi masyarakat Barat, Islamophobia bukanlah barang dagangan baru untuk kepentingan komersial. Pasca tragedi 9/11, Gedung Putih mengajak para sineas untuk memproduksi film-film yang mengambil tema Islamophobia. Bahkan di Belanda, *Geert Wilders* juga memproduksi film yang berjudul *Fitna* yang menyulut kemarahan muslim dunia.

Untuk memperkuat asumsi penulis, dikutip dari buku Islamophobia yang ditulis oleh Nathan Lean dan dari beberapa sumber lain. Data tersebut disajikan untuk memperlihatkan kondisi Islamophobia di Amerika Serikat. Sebuah jajak pendapat yang dilakukan oleh *USA Today* dan *Gallup Poll* pada tahun 2006 menunjukkan bahwa:

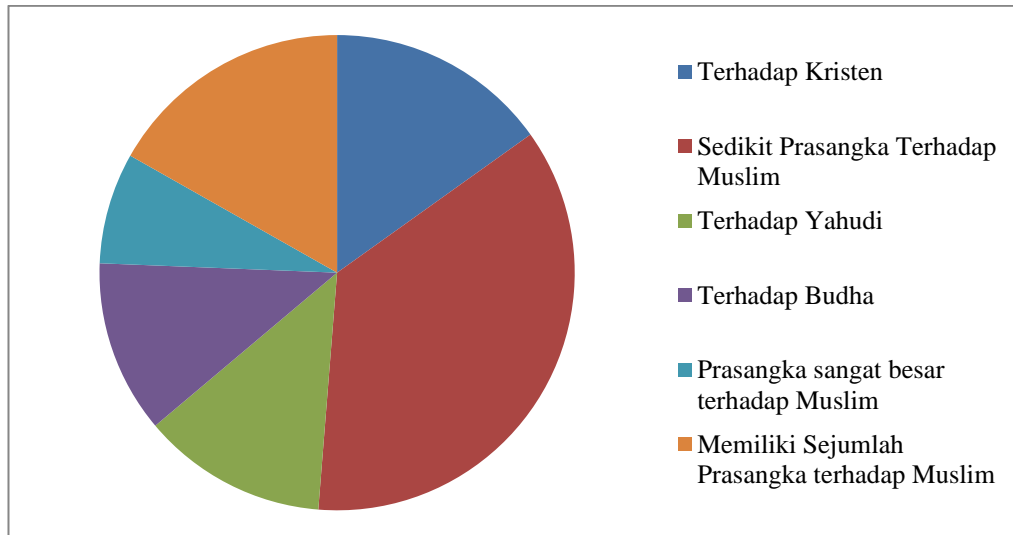
Tabel 1.1 Fakta Islamophobia di Amerika Serikat

No	Fakta
1.	Sejumlah besar minoritas di Amerika mengaku memiliki perasaan atau prasangka negatif terhadap orang-orang beragama Islam, dan mendukung penggunaan tindakan pengamanan yang lebih tinggi dengan Muslim sebagai cara untuk mencegah terorisme
2.	Kurang dari setengah responden percaya bahwa muslim AS loyal terhadap Amerika Serikat
3.	22% dari warga Amerika mengatakan bahwa mereka gugup ketika ada laki-laki muslim dalam penerbangannya, dan 18% mengatakan mereka gugup jika melihat perempuan muslim yang ikut dalam penerbangan
4.	4 dari 10 warga Amerika mendukung tindakan pengamanan untuk muslim yang lebih keras dari pada untuk warga AS secara umum. Seperti mewajibkan muslim untuk membawa kartu identitas khusus dan menjalani pemeriksaan yang lebih intensif sebelum menaiki pesawat di Amerika Serikat,

Sumber: Nathan Lean, 2013: 18

Dalam survei lain yang dilakukan oleh *Gallup World Poll* mengenai apa yang mereka kagumi dari dunia muslim, 33% responden menjawab tidak ada, dan 22% menjawab tidak tahu. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada warga Amerika yang memiliki pikiran positif terhadap dunia muslim. Laporan dari *Gallup Center for Muslim Studies* pada bulan Januari 2010 mengungkapkan bahwa lebih dari 4 diantara 10 orang Amerika memiliki prasangka negatif terhadap muslim. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.2 Survei Gallup World Poll



Sumber: Nathan Lean, 2013: 17

Lembaga survei *YouGov* merilis data bahwa, sebesar 55% responden memiliki sentimen negatif yang tidak mendukung perkembangan Islam di Amerika Serikat. Sentimen Islamophobia sebagian besar dimiliki oleh warga Amerika Serikat yang memiliki profil berusia empat puluh lima tahun atau lebih tua, pemilih Partai Republik dan berkulit putih. Masih survei yang dilakukan oleh *YouGov* yang mengukur sikap warga Amerika terhadap Muslim dengan pertanyaan: Apakah secara personal mau bekerja dengan seorang Muslim? Hasilnya, 74% menjawab tidak. Survei juga menanyakan: Apakah responden mau berteman dengan seorang muslim dan hasilnya 68% menjawab tidak.

Lembaga *Pew Research Center* juga meneliti sikap Warga Negara Amerika terhadap individu dengan keyakinan berbeda, lebih dari tiga ribu responden ditanya mengenai sikapnya menggunakan ukuran perasaan 0-100. 0

menunjukkan sikap paling negatif dan 100 untuk sikap paling positif. Muslim hanya mendapatkan skor 48 hampir sama dengan Atheis sebesar 50 (<http://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/05/26/muslims-and-islam-key-findings-in-the-u-s-and-around-the-world/> , diakses 10 Juli 2017 pukul 6.27 wib)

Data-data di atas menunjukkan bahwa kebencian Warga Amerika terhadap muslim semakin besar. Namun ada fakta menarik, sebagaimana yang dilaporkan oleh *The New York Times* bahwa sekitar 25 ribu orang Amerika telah beralih memeluk Islam. *Columbia News Service* juga mencatat ada 15 ribu keturunan Amerika Latin menjadi pemeluk Islam. Mereka menyebar di berbagai kota meliputi Las Vegas, Newark, Miami, Los Angeles dan New York (Gehrke-White,2007) . Di satu sisi, peristiwa 9/11 menyulut kemarahan publik Amerika terhadap muslim, salah satunya ditunjukkan dengan perilaku intoleransi dan diskriminatif. Namun di sisi lain, semakin banyak pula Warga Amerika yang memiliki ketertarikan untuk mengenal Islam sampai mendapat hidayah karena jalan tersebut.

Meski demikian, warga Muslim telah cukup waspada dengan sikap negatif yang ditujukan kepada mereka. Survei dengan responden Muslim pada 2011 menunjukkan pengalaman negatif merupakan hal umum. Sebanyak 28% responden tahun sebelumnya mengatakan orang mencurigai mereka, 22% dipanggil dengan nama yang tidak menyenangkan, dan 21% mendapat pemeriksaan khusus di keamanan bandara.

Pew Research Center juga memprediksikan bahwa pada 2050, persentase warga Muslim Amerika akan naik dari 0,9% menjadi 2,1%. Sejak diberlakukannya undang-undang yang melarang biro survei bertanya mengenai afiliasi agama, maka survei dari *Pew Research* adalah rujukan utama untuk mengetahui kondisi umat beragama di Amerika Serikat. (<http://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/05/26/muslims-and-islam-key-findings-in-the-u-s-and-around-the-world/>, diakses 10 Juli 2017 pukul 6.30 wib)

The Clarion Project atau yang dulu dikenal *the Clarion Fund* adalah salah satu organisasi Islamophobia terbesar di Amerika Serikat, pendanaan kelompok tersebut juga termasuk tujuh besar kelompok anti-Islam di Amerika Serikat. *The Clarion Project* memproduksi dan mendistribusikan film dokumenter Propaganda Anti-Muslim seperti *Obsession: Radical Islam's War Against the West* dan *The Third Jihad: Radical Islam's Vision for America*. Selain kedua film bertema jihad di atas, pada tahun 2013, kelompok tersebut juga mengeluarkan sebuah film yang berjudul *Honor Diaries* yang mengangkat tema kekerasan gender. Fakta yang jelas terlihat adalah Eksekutif Produser dari film tersebut adalah dua aktivis anti-Islam Ayaan Hirsi dan Raphael Shore. Pada tahun 2007, ketika ia melakukan sebuah wawancara dengan *Reason Magazine*, Ali mengatakan “*I think that we are at war with Islam*” Ali melanjutkan “*There were no Muslim schools when the constitution was written. There were no jihadists.*” (<http://www.Islamophobia.org/Islamophobic-orgs/clarion-project.html>, Diakses pada 27 November 2016, Jam 21:47)

Pada tahun 2007 *The Clarion Project* memproduksi sebuah film mengenai jihad dan Islam fundamentalis yang berjudul *Obsession: Radical Islam's War Against the West* dan pada tahun 2008, Mereka memproduksi sebuah film serupa yang berjudul *The Third Jihad: Radical Islam's Vision for America*. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis kedua film tersebut menggunakan metode analisis Naratif model Greimas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan data-data yang telah penulis sampaikan di latar belakang, maka rumusan masalah dari tulisan ini adalah, Bagaimana Narasi Islamophobia dalam Film Dokumenter *Obsession: Radical Islam's War Against the West* dan *The Third Jihad: Radical Islam's Vision for America*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Islamophobia dinarasikan dalam film dokumenter *Obsession: Radical Islam's War Against the West* dan *The Third Jihad: Radical Islam's Vision for America*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang kajian media menggunakan metode penelitian analisis naratif

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai tema Islamophobia dalam film dokumenter. Penulis berharap penelitian ini

dapat mengedukasi penonton dan memberikan masukan bagi praktisi media terutama untuk praktisi film dokumenter.

E. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Islamophobia

Secara etimologi, Islamophobia berasal dari kata Islam dan *Phobia*. Islamophobia adalah perasaan ketakutan terhadap Islam, Muslim maupun budaya Islam (Arif, 2014:1). Istilah Islamophobia muncul pertama kali pada tahun 1922 dalam sebuah esai yang ditulis oleh Etienne Dinet (Arif, 2014:1). Istilah Islamophobia dapat dikatakan sebagai ‘istilah baru untuk fenomena lampau’. J. Mark Halstead (2008: 762) menjelaskan bahwa benturan antara Islam dan Barat secara khusus telah terjadi sejak masa Perang Salib, dan kolonisasi yang dilakukan Barat ke penjuru dunia, dan intervensi Amerika Serikat terhadap Iraq dan Afganistan. Pasca komunis runtuh, maka Islam dianggap Barat sebagai ‘musuh’ yang disamakan dengan Nazi dan Komunis. Istilah Islamophobia muncul karena ada fenomena yang membutuhkan penamaan.

Prasangka anti muslim berkembang dengan cepat dalam beberapa tahun sehingga membutuhkan kosakata baru untuk mengidentifikasikan. Penggunaan istilah baru yakni Islamophobia tidak akan menimbulkan konflik namun dipercaya akan lebih memainkan peranan dalam usaha untuk mengoreksi persepsi dan

membangun hubungan yang lebih baik. (Young European Muslims dalam Moordinarsih, 2004: 74)

Menurut J. Mark Halstead (2008: 762) Islamophobia merupakan istilah yang dianalogikan dengan istilah *xenophobia*, *agoraphobia*, dan *homophobia*. Islamophobia menunjukkan berbagai perasaan negatif terhadap muslim dan Islam. Secara umum muslim dipandang sebagai kelompok yang fanatik dan intoleran. Stereotipe tersebut semakin memuncak pasca kejadian 9/11. Manifestasi dari kebencian terhadap Islam dapat dilihat dari berbagai respon negatif seperti diskriminasi terhadap muslim, pengucilan sosial, pelecehan baik verbal maupun fisik, penyerangan masjid-masjid dan memfitnah Islam di media massa.

J. Mark Halstead (2008: 763) juga menjelaskan dalam tulisannya bahwa manifestasi Islamophobia dapat dikelompokkan menjadi empat macam:

a. *Pre-reflective personal Islamophobia*

Manifestasi jenis pertama dari Islamophobia menurut Halstead ini melibatkan anggapan dan mendiskreditkan muslim hanya karena mereka memiliki kepercayaan yang berbeda. “Kenapa mereka tidak bisa sama seperti kita?”. Anggapan tersebut tidak dapat dianggap remeh, beberapa psikolog mempertimbangkannya sebagai bentuk fundamental perilaku manusia. Dari anggapan tersebut akan memicu munculnya penolakan, pemaksaan, kekuasaan, dan perasaan

merasa unggul. Mereka juga akan cenderung merasa takut dan waswas dan curiga pada kehadiran orang yang menurut mereka asing. Dari akar tersebut, Islamophobia dapat mudah berkembang yang sangat sulit untuk diubah apalagi dihilangkan menggunakan bantahan yang bersifat argumentatif. Sikap permusuhan yang diperlihatkan oleh kelompok non-muslim, terhadap muslim salah satunya dengan menjustifikasi bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan teror dan pelakunya (muslim) adalah teroris. Salah satu yang sedang terjadi saat ini adalah dengan kemunculan kelompok *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*. DR. Ali Musri Semjan Putera seorang dosen di STDI Imam Syafi'i Jember pernah menjelaskan dalam salah satu ceramahnya, bahwa ISIS awalnya merupakan bagian dari kelompok teroris *al-Qaidah* namun memiliki paham yang lebih ekstrim dari induk organisasinya sendiri. Dengan kemunculan ISIS, maka masyarakat dunia semakin meyakini bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan teror. Mereka menjustifikasi bahwa ISIS adalah Islam dan Islam adalah ISIS. Pada Tahun 2016, digelar *Munich Security Conference*, Adel al-Jubeir pun hadir dalam kapasitasnya sebagai Menteri Luar Negeri Arab Saudi. Ada sebuah pertanyaan yang muncul terkait ISIS. Orang yang bertanya mengutip artikel yang diterbitkan oleh *The Atlantic*, yang mengatakan bahwa realitasnya ISIS adalah Islam dan sangat Islami. Kemudian dengan tenang dan santai, al-Jubeir menjawab

“ISIS is as much Islamic as the KKK is Christian. Don’t they have a cross? Don’t they do everything in the name of religion and Christ. Don’t they believe that Christ compels them to lynch and kill people of African descent can one really say that the KKK is a Christian organization.”

“Jika ISIS sangat Islami, maka KKK sangat kristian. Bukankah mereka juga memakai lambang salib? Bukankah mereka juga mengatakan bahwa perkara yang mereka lakukan atas nama Kristen dan Kristus? Bukankah mereka percaya bahwa Kristus yang memaksa mereka untuk membunuh manusia keturunan Afrika? Jadi bolehkah kita mengkategorikan bahwa KKK adalah organisasi Kristen.” (<https://www.youtube.com/watch?v=uxg7itp4W1A>, diakses 4 Juni 2017 Pukul 12.30 WIB)

Jawaban al-Jubeir tersebut membungkam peserta konferensi yang hadir dan membungkam masyarakat dunia secara umum. Bagaimana tidak adilnya mereka melabeli Islam sebagai agama teroris dengan hanya melihat ISIS. Contoh di atas penulis sampaikan agar lebih memahami maksud manifestasi Islamophobia jenis pertama.

b. Post-reflective personal Islamophobia

Mereka beranggapan bahwa nilai-nilai Islam tidak bermutu dan tidak dapat dibandingkan dengan nilai-nilai Liberalisme dan Barat. Barat menganggap bahwa nilai-nilai Islam hanya mengajarkan kefanatikan terhadap agamanya salah satu contohnya dengan diwajibkan nya wanita untuk memakai hijab dan sebagiannya memakai burqa atau cadar.

c. Institutional Islamophobia

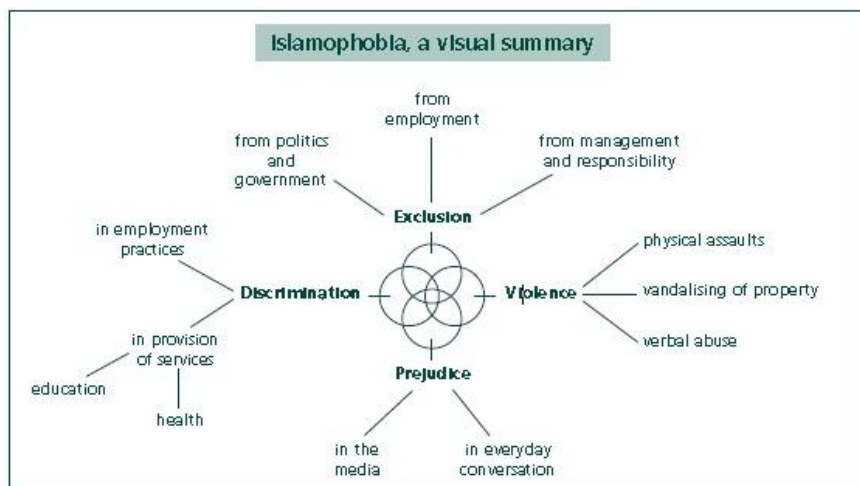
Pihak-pihak yang tidak menyukai Islam di Barat berkumpul dan membentuk sebuah institusi dan struktur sosial yang berusaha

untuk menekan kebebasan muslim untuk menjalankan agamanya. Contoh yang sering ditemukan adalah, melakukan pemeriksaan di hari besar Islam yaitu Idul Fitri dan Idul Adha, dan menolak kesempatan para pekerja muslim untuk sholat di tempat mereka bekerja.

d. Political Islamophobia

Politikus menjadikan isu Islamophobia untuk meraih kepopuleran dalam kampanye nya. Muslim dijadikan target operasi anti teroris, dituduh tidak memiliki loyalitas terhadap negara dan sering dimata-matai oleh berbagai organisasi sebagai pihak yang potensial untuk melakukan tindakan terorisme. Contoh yang politikus yang membawa isu Islamophobia dalam kampanye politiknya, ketika Donald J. Trump akan menutup akses masuknya imigran muslim ke Amerika Serikat untuk mencegah masuknya terorisme.

Gambar 1.1 Rangkuman Visualisasi Islamophobia



Sumber: Runnymede Trust, 1997: 1

Pada tahun 1996, Komisi Muslim dan Islamophobia di Britania Raya mendirikan sebuah organisasi Runnymede Trust, yang diketuai oleh Gordon Conway. Mereka membuat sebuah laporan dengan judul “*Islamophobia: A Challenge for Us All (Islamofobia: Sebuah Tantangan untuk Kita Semua)*” yang diterbitkan pada November 1997. Laporan tersebut memuat bagaimana pendapat masyarakat Barat terhadap Islam dan muslim. (Allen, 2010 :54)

Gambar 1.1 menjelaskan Islamophobia secara umum bahwa para penentu kebijakan turut memiliki andil dengan kebijakan-kebijakan yang mereka telurkan, seperti larangan sholat di tempat kerja, atau pemeriksaan ekstra terhadap penumpang muslim dan mengenakan burqa. Dalam praktiknya, muslim mendapatkan diskriminasi di tempat kerja juga dalam kebijakan pelayanan publik seperti kesehatan dan pendidikan. Selain itu, bentuk Islamophobia juga dimanifestasikan dalam bentuk kekerasan, seperti penyerangan fisik, pengerusakan properti, juga kekerasan verbal seperti makian. Prasangka negatif terhadap muslim dapat kita temui di media dan percakapan sehari-hari masyarakat.

2. Narasi Media

Dalam Eksposisi yang ditulis oleh Gorys Keraf telah disebutkan bahwa untuk menyajikan suatu proses dapat dipergunakan teknik narasi (Keraf, 2010: 135). Secara umum narasi sering kali disamakan dengan cerita atau dongeng . Narasi berasal dari kata Latin *narre*, upaya untuk

memberitahu sesuatu atau peristiwa. Namun tidak semua informasi dapat dikategorikan ke dalam bentuk narasi (Eriyanto, 2013: 1). Keraf (2010: 135) mendefinisikan narasi sebagai berikut:

Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan.

Keraf (2010: 136) menambahkan jika unsur narasi tersebut hanya perbuatan atau tindakan maka narasi akan sulit di bedakan dengan deskripsi. Maka dari itu ada unsur lain yang penting yang harus diperhitungkan yaitu unsur waktu. Maka dari itu definisi dari narasi mencakup dua unsur penting yaitu unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

Alex Sobur (2014: 4-5) dalam bukunya *Komunikasi Naratif* mendefinisikan narasi sebagai berikut:

Jika dikatakan bahwa semua komunikasi adalah narasi, tentu sebagaimana dipaparkan di atas masih bisa diperdebatkan. Namun jika dikatakan bahwa narasi itu adalah cerita semua orang pasti sepakat. Maka ada baiknya kita pertegas lagi bahwa narasi itu adalah cerita. Cerita itu didasarkan pada urutan suatu (atau serangkaian) *kejadian* atau *peristiwa* (Marahimin, 1994: 93). Di dalam kejadian itu ada *tokoh* (atau beberapa *tokoh*), dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu (atau serangkaian) *konflik* atau *tikaian*. *Kejadian*, *tokoh*, dan *konflik* ini merupakan unsur pokok sebuah narasi dan ketiganya secara kesatuan biasa pula disebut *plot* atau *alur*. Dengan demikian, *narasi adalah cerita berdasarkan alur*.

Berdasarkan definisi tersebut, maka unsur-unsur narasi menurut Alex Sobur adalah kejadian, tokoh, konflik yang terjadi atau diceritakan dalam kurun waktu tertentu. Beberapa definisi narasi menurut para ahli lainnya:

Gerald Prince (dalam Ryan, 2007: 23): *The representation of one or more real or fitive events communicated by one, two, or several narator to one, two, or several narratees.* (Representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator, untuk satu, dua, atau beberapa naratee).

Abbot (dalam Ryan, 2007: 23): **Narrative** is the representation of events, consisting of *story* and *narrative discourse*, **story** is an *event* or sequence of events (the *action*), and **narrative discourse** is those events as represented. (Narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukan cerita dan wacana naratif, di mana cerita adalah peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa (tindakan) dan wacana naratif adalah peristiwa sebagaimana ditampilkan).

Dari kedua definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa. Jika suatu teks hanya memiliki satu peristiwa maka tidak dapat dikategorikan ke dalam narasi. Sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa (Eriyanto, 2013: 2).

a. Karakteristik Narasi

Menurut Eriyanto (2013: 2) Narasi memiliki tiga karakter. *Pertama*, terdapat minimal dua rangkaian peristiwa, di mana peristiwa-peristiwa tersebut saling terangkai.

Kedua, Rangkaian tersebut tidaklah random atau acak, namun harus mengikuti logika tertentu, urutan sebab-akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. Jika rangkaian peristiwa tersebut

tidak disusun berdasarkan sebuah logika yang spesifik, maka rangkaian peristiwa tersebut tidak dapat dikatakan narasi.

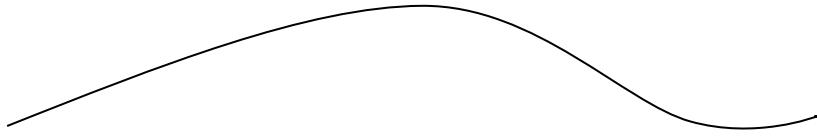
Ketiga, narasi bukanlah memindahkan rangkaian peristiwa ke dalam sebuah teks cerita, namun dalam narasi terdapat penambahan atau penghilangan bagian tertentu dalam peristiwa. Hal tersebut dimaksudkan agar pesan yang disampaikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembuat narasi.

Dengan mengacu karakteristik di atas, maka film dokumenter dapat dikategorikan ke dalam narasi. Film secara umum memiliki beberapa rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan logika tertentu. Karena keterbatasan waktu dan pesan si pembuat, maka beberapa peristiwa dalam film tersebut dihilangkan atau ditambahkan.

b. Struktur Narasi

Keraf (2010: 145) mengatakan bahwa sesuatu dikatakan memiliki struktur, apabila memiliki bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa narasi memiliki plot yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa. Ada bagian yang mengawali narasi, dan ada bagian yang menjadi akhir dari sebuah narasi. Secara sederhana, alur dapat digambarkan sebagai berikut:

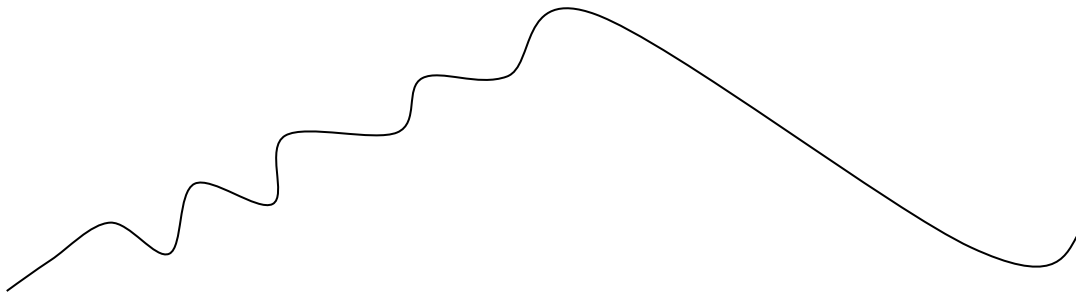
Gambar 1.2 Skema struktur narasi



Sumber: Keraf, 2010: 145

Keraf (2010: 146) menambahkan, dalam kenyataannya selain klimaks utama, masih sering ditemukan klimaks-klimaks kecil. Atau dengan kata lain, ada sejumlah klimaks berbeda yang bergerak menuju klimaks utama. Struktur tersebut dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Gambar 1.3 Skema Struktur Narasi Keraf

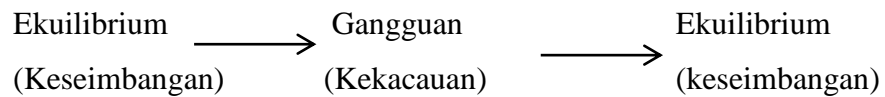


Sumber: Keraf, 2010: 146

Aristoteles (dalam Keraf, 2010: 146) telah mengemukakan bahwa sebuah tragedi dibagi dalam tiga bagian utama yaitu, bagian Pendahuluan, bagian Perkembangan, dan bagian Penyelesaian. Tidak berbeda jauh dari pendapat pertama, seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov juga mengajukan gagasannya mengenai struktur narasi. Narasi diawali oleh keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat, kemudian narasi diakhiri dengan

upaya untuk menghentikan gangguan agar dapat kembali seimbang (Eriyanto, 2013: 46)

Gambar 1.4 Struktur Narasi Todorov



Sumber: Eriyanto, 2013: 46)

Dalam perkembangannya, beberapa ahli telah memodifikasi struktur yang dibuat oleh Todorov, salah satunya adalah Nick Lacey. Lacey memodifikasi struktur narasi menjadi lima bagian. Modifikasi terutama dibuat pada bagian ekulibrium. Dalam tahapan tersebut Lacey membagi tahapan menjadi gangguan terhadap keseimbangan, dan kesadaran akan gangguan. Bagian lain yang ditambahkan adalah adanya upaya untuk menyelesaikan gangguan.

Kondisi awal, sebuah narasi umumnya diawali dengan situasi normal atau seimbang.

Gangguan terhadap keseimbangan, secara umum bagian kedua ditandai dengan adanya tokoh yang merusak keharmonisan.

Kesadaran terjadi gangguan, gangguan semakin besar, dan dampaknya semakin dapat dirasakan.

Upaya memperbaiki gangguan, ditandai dengan munculnya sosok pahlawan yang berusaha untuk memperbaiki kondisi.

Pemulihan menuju keseimbangan, ini merupakan babak terakhir suatu narasi, ditandai dengan kekacauan yang dapat diredam dan muncul keteraturan kembali. Secara umum, struktur sebuah narasi diawali dengan keadaan normal atau damai tanpa gangguan. Kemudian kondisi ini berubah menjadi ricuh dikarenakan ada gangguan dari beberapa pihak. Setelah tokoh menyadari adanya gangguan, ia akan berusaha untuk mengembalikan kondisi kepada kondisi normal dengan berbagai cara bak pahlawan.

c. Unsur-unsur Narasi

Secara umum, struktur umum narasi dibagi menjadi tiga yakni, tokoh, plot, dan waktu. Eriyanto (2013: 16) menjelaskannya sebagai berikut:

1. Cerita, urutan kronologis suatu peristiwa, ada bagian yang ditampilkan, namun ada bagian lain yang tidak ditampilkan.
2. Alur cerita atau Plot, apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam teks
3. Waktu, dalam sebuah narasi, tidak akan mungkin memindahkan waktu yang sesungguhnya ke dalam sebuah teks. Peristiwa nyata yang berlangsung puluhan tahun, kemungkinan akan ditayangkan beberapa jam saja dalam film. Ada tiga aspek penting untuk dilihat mengenai waktu yaitu durasi, urutan peristiwa, frekuensi peristiwa yang ditampilkan (Eriyanto, 2013: 24)

3. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Manusia diciptakan Tuhan di muka bumi bukan hanya untuk mengembangkan hubungan vertikal antara dirinya dengan Sang Pencipta, namun manusia juga diciptakan untuk mengembangkan hubungan horizontal mereka antar sesama manusia. Sudah menjadi hukum alam bahwa manusia membutuhkan makan, minum, beristirahat, tidur. Sama seperti aktifitas di atas, manusia juga harus berkomunikasi untuk sebagai bagian dari kebutuhan dasarnya. Manusia bisa menahan diri untuk tidak makan dan tidak minum selama kurang lebih empat belas jam, bahkan di negara yang siang lebih panjang dari pada malam mereka harus menahan rasa lapar dan hausnya sampai dua puluh dua jam. Namun manusia tidak bisa untuk menahan diri untuk tidak berkomunikasi. Ketika seseorang menggerutu pada dirinya sendiri sudah dianggap sebagai bentuk komunikasi intrapersonal.

Komunikasi berasal dari bahasa Latin '*communis*' atau '*common*' dalam bahasa Inggris yang berarti sama (Bungin, 2013: 257). Secara sederhana ketika kita sedang berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna dengan lawan bicara kita. Seperti yang dipaparkan oleh Harold Laswell sedikitnya ada beberapa unsur yang membangun seperti *sender*, *receiver*, *message*, *media/channel*, *feedback*.

Menurut Sendjaja (dalam Bungin, 2013: 256) berdasarkan tingkat dan konteks analisisnya, secara umum teori komunikasi dibagi kedalam lima tingkatan:

- a. Komunikasi intra-pribadi
- b. Komunikasi antar-pribadi
- c. Komunikasi Kelompok
- d. Komunikasi Organisasi
- e. Komunikasi Massa

Pada penelitian ini penulis akan mengerucutkan pembahasan penulis pada komunikasi massa. Secara teori konsep komunikasi massa mengandung pengertian proses sebuah organisasi memproduksi pesan untuk disebarkan pada khalayak. Fokus kajian dalam komunikasi massa adalah media massa. Media massa adalah institusi yang menyebarkan informasi berupa pesan, berita, produk budaya, yang memengaruhi dan merefleksikan suatu masyarakat (Bungin, 2013: 262). Komunikasi Massa menurut Berger dan Chaffee (dalam McQuail, 2011: 17):

ilmu yang mencoba memahami produksi, pengolahan dan efek dari sistem simbol dan sinyal dengan membangun teori yang dapat diuji, mengandung generalisasi yang sah yang menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, pengolahan, dan efek.

Menurut McQuail, meskipun definisi paling umum dalam menggambarkan sebagian besar penelitian komunikasi, namun dalam kenyataannya definisi ini memiliki bias terhadap salah satu model penelitian komunikasi yaitu studi kuantitatif dari perilaku komunikatif serta sebab akibatnya. Seperti yang penulis sebutkan sebelumnya, bahwa

salah satu unsur yang penting dalam proses komunikasi adalah media atau channel mulai dari yang konservatif seperti surat kabar hingga film.

Media Massa sebagai institusi yang menyebarkan informasi dalam komunikasi massa dianggap sebagai standarisasi kebenaran oleh khalayak. Paul Watson (dalam Sobur, 2015: 87) salah seorang pendiri *Greenpeace* mengatakan bahwa konsep kebenaran yang dianut oleh media bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Singkatnya, kebenaran ditentukan oleh media massa.

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media yang mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya (Sobur, 2015: 88). Tuchman (dalam Sobur, 2015: 88) menjelaskan dikarenakan sifat dan faktanya pekerjaan media masa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan.

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya (Sobur, 2015: 88). Sedangkan bahasa bukan hanya dipandang sebagai alat untuk merepresentasikan realitas, namun dapat menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Maka dari itu, media massa memiliki peluang untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2015: 88)

Menurut Alex Sobur (2015: 89), ketika konstruksi media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka sesungguhnya telah terjadi kekerasan simbolik. Manifestasi dari kekerasan simbolik dapat berupa penggunaan bahasa yang diperhalus, dikaburkan, atau bahkan fakta yang dikasarkan.

DeFleur dan Ball-Rokeach (dalam Sobur, 2015: 90) menjelaskan bahwa dalam media massa, keberadaan bahasa ini tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa juga citra apa yang akan muncul dalam benak masyarakat. bahasa yang dipakai media mampu memengaruhi cara melafalkan (*pronunciation*), tata bahasa (*grammar*), susunan kalimat (*syntax*), perluasan dan modifikasi perbendaharaan kata, dan akhirnya mengubah dan atau mengembangkan percakapan (*speech*), bahasa (*language*), dan makna (*meaning*),

Lebih lanjut DeFleur dan Ball-Rokeach (dalam Sobur, 2015: 90) menjelaskan:

ada berbagai cara media untuk mempengaruhi bahasa dan makna ini, antara lain mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya, memperluas makna dari istilah-istilah yang ada, mengganti istilah lama dengan sebuah istilah makna baru, memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa.

Dengan begitu penggunaan bahasa jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu. Bahkan menurut Hamad (dalam Sobur, 2015: 90) bahasa bukan hanya mampu mencerminkan realitas, namun

dapat menciptakan realitas. Dalam konstruksi realitas bahasa merupakan unsur utama. Ia merupakan alat utama untuk menceritakan realitas.

Film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru. Namun konten dan fungsi yang ditawarkan masih terbatas. Seiring dengan berjalannya waktu, film digunakan sebagai media persentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film juga hampir menjadi media massa sesungguhnya, dikarenakan mampu menjangkau masyarakat luas hingga pedesaan dalam jumlah massa yang besar (McQuail, 2011: 35).

McQuail menuturkan dalam bukunya bahwa terdapat tiga elemen penting dalam sejarah film:

- a. Film digunakan sebagai media propaganda sangatlah signifikan, terutama ketika diterapkan untuk tujuan kebangsaan berdasarkan jangkauannya yang luas, sifatnya yang riil, dampak emosional, dan popularitas.
- b. Munculnya beberapa sekolah seni film
- c. Munculnya gerakan film dokumenter. Film jenis ini berbeda dengan film yang diproduksi pada umumnya karena memiliki daya tarik bagi minoritas atau memiliki elemen realisme yang kuat.

McQuail menambahkan bahwa dalam banyak film hiburan populer, masih dapat ditemukan elemen propaganda ideologis yang samar

bahkan di masyarakat yang cenderung bebas unsur politik. Walaupun fungsi utamanya sebagai media ‘penghibur’, namun film memiliki kecenderungan propagandis. Film sangat rentan untuk disisipkan gangguan dari luar dikarenakan banyaknya modal yang terlibat dalam pembuatan film. Hal ini merupakan realitas yang terjadi pasca kejadian 9/11. Gedung Putih mengajak para pemimpin industri film untuk membicarakan bagaimana film dapat berkontribusi atas ‘perang terhadap terorisme’ yang baru diumumkan oleh pemerintah Amerika Serikat pada saat itu yang dipimpin oleh George W. Bush.

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua film dokumenter yang diproduksi oleh *The Clarion Project* atau yang sebelumnya bernama *The Clarion Fund*. Film genre dokumenter adalah film yang isinya merupakan dokumentasi dari sebuah peristiwa faktual atau hal yang nyata (Trianton: 2013, 25). Sumarno (dalam Trianton: 2013, 25) menjelaskan bahwa film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuatnya. Film berjenis ini kerap menyajikan realita melalui berbagai cara untuk berbagai tujuan. Karena berbentuk dokumenter, maka produksi film ini bertujuan untuk menyebarkan informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu (Trianton, 2013: 25).

4. Riset Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian mengenai Narasi Islamophobia dalam film dokumenter *Obsession: Radical's Islam War Against the West* dan *The Third Jihad: Radical Islam Vision for America*,

telah ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang penulis ambil yakni Islamophobia. Namun yang paling mendekati dengan kebutuhan penulis adalah skripsi mengenai film *Fitna* garapan Geert Wilders. Beberapa penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anggid Awiyat dengan judul Propaganda Barat Terhadap Islam dalam Film (Studi tentang Makna Simbol dan Pesan Film “Fitna” Menggunakan Analisis Semiologi Komunikasi) pada tahun 2009. Penelitian ini merupakan penelitian yang disusun untuk memenuhi tugas akhir dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Jenis atau metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis semiologi komunikasi. Objek penelitian berupa film karya politisi asal Belanda Geert Wilders yang termasuk kategori film pendek karena berdurasi 17 menit. Berdasarkan latar belakang yang penulisnya sampaikan, rumusan masalah penelitian ini adalah apa makna simbol dan pesan film *Fitna* sebagai bentuk propaganda Barat terhadap Islam dan fakta yang dilakukan Barat untuk mempropaganda islam dalam film tersebut.

Pada dasarnya film *Fitna* berisi gabungan potongan-potongan video dari berita televisi yang diselingi kutipan ayat-ayat Al-Qur'an. Film ini diawali dengan menampilkan Al-Qur'an yang kemudian dibuka pada halaman pertama menampilkan kepala lelaki bersurban bom, memiliki janggut yang lebat, sambil membuka lebar-lebar matanya. Pembuat film menggambarkan karikatur tersebut sebagai Nabi Muhammad *Shallallohu 'alaihi wa salam*.

Dari korpus-korpus dalam film *Fitna*, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

a. Propaganda anti-islam

Tragedi *World Trade Center 9/11* dijadikan oleh komunikator sebagai awal kekejaman umat muslim dalam memberantas musuhnya sebagai musuh Islam. Dalam propaganda tersebut, komunikator membawakan dalil-dalil teologis Islam tentang jihad, penghinaan terhadap Yahudi sampai petikan ceramah di atas mimbar yang dilakukan oleh para ulama.

b. Islamophobia

Serangkaian teror bom yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal seperti di Madrid, *WTC 9/11* merupakan salah satu pemicu lahirnya Islamophobia di kalangan masyarakat Barat. Komunikator meyakini bahwa Islam yang ia tampilkan merupakan suatu kebenaran. Komunikator ingin merepresentasikan ayat-ayat teologis bertema jihad dijadikan legalisasi oleh umat Islam untuk melakukan tindak kekerasan terhadap musuh-musuhnya.

Penelitian kedua yang dijadikan acuan adalah penelitian dengan judul Narasi Kemiskinan dalam Film Dokumenter: Analisis Naratif dalam Film “Cerita dari Tapal Batas” . Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Satya Sultanudin untuk memenuhi syarat guna memperoleh sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2014. Meskipun tema yang diambil berbeda dengan tema Islamophobia penulis, namun penelitian ini memiliki beberapa persamaan diantaranya metode analisis yang dipakai berupa analisis naratif dan objek penelitian yang dipakai yaitu film dokumenter.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat lebih mudah memahami teknis analisis naratif sedangkan rumusan masalah dalam penelitian yaitu “Bagaimana Kemiskinan dinarasikan dalam film dokumenter *Cerita dari Tapal Batas?*” dan memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kemiskinan dinarasikan dalam film dokumenter ini.

Penelitian ini menggunakan analisis naratif model Greimas atau yang biasa disebut dengan model Aktan. Peneliti memilih menggunakan model Greimas dalam penelitian tersebut karena karakter tidak selalu berupa orang/tokoh namun bisa juga berupa keadaan atau situasi. Penulis menambahkan bahwa dalam film dokumenter hanya sedikit pengkarakteran berupa tokoh atau orang namun lebih didominasi oleh keadaan atau situasi. Selain melakukan penelitian melalui struktur, dan

unsur-unsur naratif. Peneliti juga melakukan melalui *camera setting* berupa *camera shots*, *camera moving*, hingga *camera angle*.

F. Metode Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban (Mulyana, 2001: 145). Pada bagian ini penulis akan menyampaikan metode yang akan digunakan dalam penelitian. Pada bagian ini pula penulis akan menyampaikan pendapat yang dikemukakan oleh Ahli untuk mendukung argumentasi penulis dalam menentukan jenis penelitian sampai teknik analisis data yang dipakai adalah sesuai.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Kriyantono (2014: 51):

Riset komunikasi dapat dibedakan berdasarkan pendekatannya. Pendekatan ini pada dasarnya merupakan falsafah yang mendasari suatu metodologi riset. Apakah kuantitatif dan kualitatif. Banyak anggapan bahwa riset yang menggunakan metodologi kuantitatif adalah riset yang datanya menggunakan angka-angka. Sedangkan kualitatif datanya berdasarkan *statement-statement* atau pernyataan-pernyataan. Anggapan ini tidak sepenuhnya salah, tapi terlalu menyederhanakan perbedaan antar kedua metodologi.

Perbedaan diantara keduanya, lebih lanjut dijelaskan Kriyantono (2014: 51)

Metodologi riset kuantitatif berdasarkan pendekatan positivisme (klasik/objektif). Sedangkan yang menggunakan metodologi kualitatif berasal dari pendekatan interpretif (subjektif). Pendekatan interpretif ini mempunyai dua varian, yakni konstruktivis dan kritis.

Maka berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif bukan hanya sajian data yang berbentuk angka-angka atau pernyataan-pernyataan. Namun berdasarkan paradigma yang dipakai.

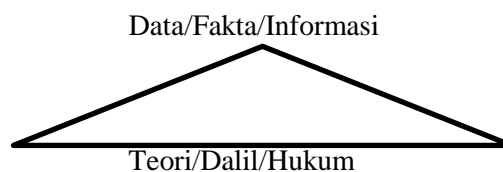
Masih dalam buku yang sama, Kriyantono menekankan:

Riset kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak terikat pada jumlah populasi namun yang ditekankan adalah persoalan kedalaman data bukan banyaknya data” (Kriyantono, 2014: 57).

Kemudian Burhan Bungin dalam bukunya Sosiologi Komunikasi menjelaskan bahwa analisis kualitatif menggunakan logika induktif. Lebih jelas ia melanjutkan:

Analisis kualitatif menggunakan pendekatan logika induktif, di mana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data di lapangan dan bermuara pada hal-hal umum. Dengan demikian pendekatan ini menggunakan logika berpikir piramida duduk seperti gambar berikut.

Gambar 1.5 Skema pendekatan kualitatif



Sumber: Burhan Bungin, 2013: 313

Skema di atas berbeda dengan skema pendekatan kuantitatif yang menggunakan logika deduktif dan digambarkan sebagai piramida terbalik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua buah film yang dibuat oleh organisasi *The Clarion Project* sebagai objek penelitian. Objek penelitian akan dibahas secara mendalam pada bagian selanjutnya

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah dua buah film dokumenter yang berjudul *Obsession: Radical Islam's War Against the West* dan *The Third Jihad: Radical Islam's Vision for America*. Kedua film bertema jihad tersebut diproduksi oleh *The Clarion Project* pada tahun 2007 dan 2008.

Sampai saat ini, *The Clarion Project* masih menjual dan menyebarkan film tersebut melalui *website* dan *channel youtube* mereka. Selain masih dijual melalui *website* mereka,

Gambar 1.6 Website *The Clarion Project*



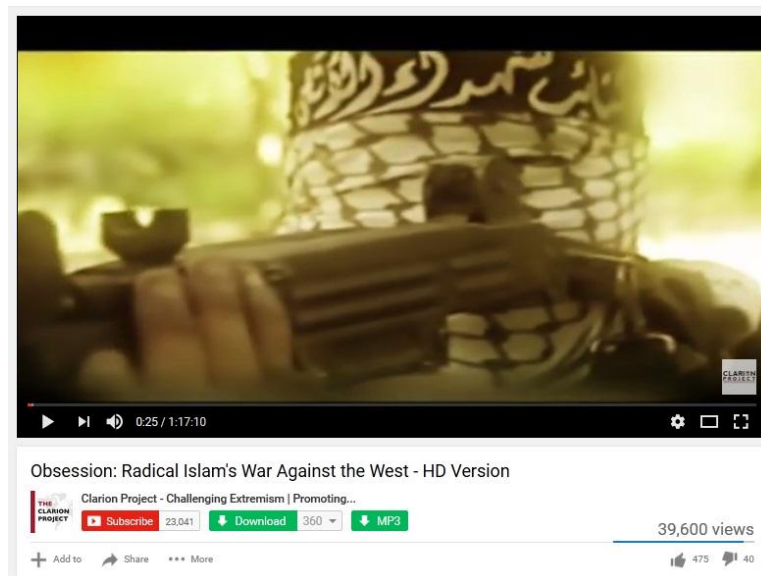
Sumber: <https://store.clarionproject.org/>
<https://store.clarionproject.org/> , kedua film tersebut juga dapat ditonton secara gratis melalui situs *Youtube* melalui *channel Clarion Project – Challenging Extremism | Promoting Dialogue*.

Gambar 1.7 Cuplikan film *The Third Jihad: Radical Islam's Vision for America*



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=4XUub1no1q>

Gambar 1.8 Cuplikan film *Obsession: Radical Islam's War Against the West*



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=nkmkIPvdMIw>

Film tersebut berdurasi masing-masing enam puluh satu menit, dan tujuh puluh tujuh menit. Hampir sama dengan Film *Fitna* garapan *Dutch parliamentarian Geert Wilders*. Kedua film garapan *The*

Clarion Project berisi pernyataan-pernyataan dari beberapa tokoh di Amerika Serikat terkait Islam radikal. Mereka menghubungkan pernyataan parsial dari tokoh Islam di dunia seperti Syaikh Aidh al-Qarni, Dr. Zakir Naik, Ulama Syiah di Iran, Pernyataan mantan Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad dengan kerusakan dan teror yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal di dunia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang akan digunakan untuk penelitian ini didapatkan dari:

A. Studi Pustaka

Kekuatan dari penelitian dengan teknik analisis naratif salah satunya adalah studi pustaka. Semakin banyak buku yang dibaca oleh peneliti, maka kemungkinan besar peneliti akan lebih memahami fenomena sehingga dapat diuraikan dengan menampilkan fakta yang kuat. Data akan diambil dari beberapa sumber berupa, buku, jurnal, penelitian terdahulu seperti skripsi, thesis, dan disertasi.

B. Dokumentasi

Data dokumentasi pada penelitian ini berupa film *Obsession: Radical Islam's War Against the West* dan *The Third Jihad: Radical Islam's Vision for America*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk mencari dan menata secara sistematis hasil penelitiannya. Baik itu data yang diperoleh dari

observasi lapangan, studi pustaka, ataupun dokumentasi. Maka dengan begitu, data yang sudah diinterpretasikan mudah untuk dipahami oleh orang lain.

Dalam penelitian “Narasi Islamophobia dalam *film Obsession: Radical Islam’s War Against the West* dan *The Third Jihad: Radical Islam’s Vision for America*”, analisis data menggunakan analisis naratif Algirdas Greimas. Analisis naratif melihat teks berita sebagai sebuah cerita atau sebuah dongeng. Di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti plot, adegan, tokoh serta karakter. Narasi merupakan bentuk teks paling tua dan paling dikenal (Eriyanto, 2013: 8). Melalui metode ini, kita dapat menempatkan sebuah teks layaknya sebuah dongeng. Narasi tidak berhubungan dengan fakta, atau fiksi, ia hanya berkaitan dengan jalan cerita yang ditampilkan kepada publik. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi baik narasi fiksi (novel, puisi, film, komik dan lain-lain) ataupun fakta seperti berita (Eriyanto, 2013: 9).

Analisis naratif memiliki sejumlah kelebihan. *Pertama*, analisis naratif membantu kita untuk memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarluaskan (Eriyanto, 2013: 10). *Kedua*, analisis naratif juga membantu kita untuk mengetahui bagaimana dunia sosial dan politik yang dapat membantu kita untuk mengetahui siapa yang mendominasi dalam suatu masyarakat (Jacobs dan Sobieraj, 2007: 7). *Ketiga*, analisis naratif memungkinkan kita untuk menyelidiki hal-hal tersembunyi dan laten dari suatu teks media (Eriyanto, 2013: 10). *Keempat*, analisis naratif merupakan refleksi dari keberlanjutan dan perubahan komunikasi pada sebuah komunitas tertentu (Frank, 2002: 16).

a. Model Greimas

Model Greimas atau yang sering disebut model aktan adalah salah satu model dalam analisis naratif yang dikembangkan oleh Algirdas Greimas dari Lithuania. Greimas menyederhanakan karakter dan melihat adanya relasi antar karakter.

Dengan menggunakan penelitian model Greimas, peneliti memungkinkan untuk menganalisa keadaan atau situasi. Peneliti melihat bahwa dalam film *Obsession* dan *The Third Jihad*, kondisi atau situasilah yang ditonjolkan disamping penokohan/karakter.

Tabel 1.3 Model Aktan

No	Pembeda	Algirdas Greimas
1	Karakter	Berupa Aktan, dapat orang/tokoh, dapat juga berupa keadaan/situasi
2	Karakter/Peran	-Pengirim -Pendukung -Subjek -Objek -Penerima -Penghambat
3	Relasi	Ada relasi antar karakter

Sumber: Eriyanto, 2013: 96

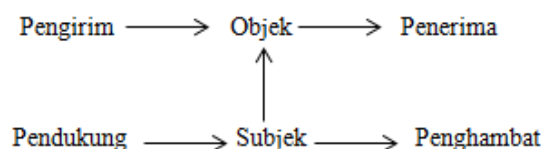
Dalam model aktan, keenam karakter/peran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, Subjek dapat dikatakan adalah peran utama dalam sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan jalan sebuah cerita. Subjek bisa diidentifikasi dengan melihat porsi terbesar dalam cerita (Eriyanto, 2013: 96)

Kedua, objek merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Dalam konteks ini, objek bisa berupa orang namun bisa juga berupa keadaan atau situasi yang dicita-citakan oleh subjek.

Ketiga, pengirim merupakan penentu arah, memberikan aturan dan nilai-nilai dalam narasi. Pada umumnya, pengirim tidak bersinggungan langsung, ia hanya memberikan aturan-aturan kepada tokoh dalam narasi.

Keempat, penerima, karakter ini berfungsi untuk membawa nilai dari pengirim. *Kelima*, Pendukung, karakter ini membantu subjek dalam usahanya mencapai objek. *Keenam* Penghambat, karakter ini berusaha untuk menghambat subjek dalam usahanya mencapai objek.

Gambar 1.9 Relasi antar aktan



Sumber: Eriyanto, 2013: 96

Greimas melihat relasi atau keterkaitan antar karakter, secara sederhana dapat diklasifikasikan kedalam 3 relasi struktural yaitu:

Pertama, relasi struktural antara subjek dan objek atau dapat disebut relasi sumbu hasrat dan keinginan (*axis of desire*). Objek adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subjek, seperti yang sudah

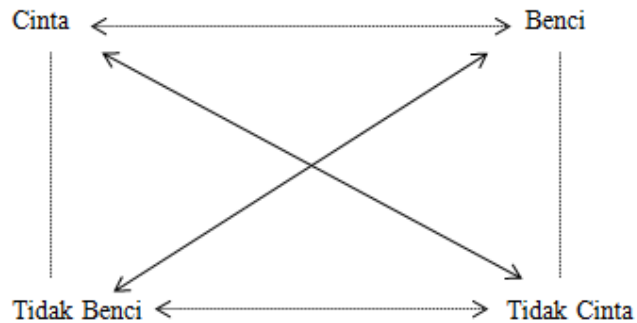
disebutkan sebelumnya, objek tidak harus berupa orang namun bisa berupa keadaan/situasi.

Kedua, relasi antara pengirim dengan penerima yang disebut sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Pengirim memberikan aturan-aturan agar objek dapat dicapai. *Ketiga*, relasi struktural antara pendukung (*adjuvant*) dengan penghambat. Relasi ini disebut juga sebagai sumbu kekuasaan (*axis of power*). Pendukung melakukan sesuatu agar dapat membantu subjek meraih objek, dan penghambat melakukan sesuatu agar subjek tidak mencapai objek.

b. Oposisi Segi Empat

Dalam oposisi segi empat, fakta atau realitas dapat dibagi ke dalam empat sisi ($S_1, S_2, \underline{S}_1, \underline{S}_2$). Hubungan antara S_1 dengan S_2 dan antara \underline{S}_1 dengan \underline{S}_2 adalah hubungan oposisi. Sebagaimana oposisi biner dalam gagasan Levi-Strauss. Hubungan S_1 dengan \underline{S}_2 dan antara S_2 dengan \underline{S}_1 adalah hubungan kontradiksi. Sementara hubungan antara S_1 dengan \underline{S}_1 dan antara S_2 dengan \underline{S}_2 adalah hubungan implikasi (Eriyanto, 2013: 197 & 198).

Gambar 1.10 Oposisi Segi Empat Greimas



Sumber: Eriyanto, 2013: 198

Melalui oposisi segi empat kita dapat menjelaskan berbagai latar dan kondisi masyarakat. Jika kita menonton film, maka latar masyarakatnya dapat dijelaskan melalui berbagai kemungkinan di dalam oposisi segi empat. Dengan kata lain, melalui oposisi segi empat ini, segala kemungkinan oposisi dari berbagai kondisi bisa dijelaskan dengan baik.

c. Elemen Unsur Naratif

Analisis tekstual dalam penelitian ini menggunakan teks media berupa film dokumenter yang di produksi oleh *The Clarion Project*. Kedua film tersebut merupakan film bertema Jihad yang diproduksi pada tahun 2007 dan 2008 yang berjudul *Obsession: Radical Islam's War Against the West* dan *The Third Jihad: Radical Islam's Vision for America*. Elemen-elemen yang akan digunakan dalam analisis film tersebut adalah sebagai berikut:

- **Cerita dan Alur**

Cerita, urutan kronologis suatu peristiwa, ada bagian yang ditampilkan, namun ada bagian lain yang tidak ditampilkan. Sedangkan Alur cerita atau Plot, apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam teks

- **Latar**

Dalam sebuah narasi, tidak akan mungkin memindahkan waktu yang sesungguhnya ke dalam sebuah teks. Peristiwa nyata yang berlangsung puluhan tahun, kemungkinan akan ditayangkan beberapa jam saja dalam film. Ada tiga aspek penting untuk dilihat mengenai waktu yaitu durasi, urutan peristiwa, frekuensi peristiwa yang ditampilkan (Eriyanto, 2013: 24)

- **Karakter**

Keraf (2010: 164) menjelaskan bahwa karakter adalah tokoh yang ada dalam sebuah narasi dan memiliki karakterisasi. Dua film dokumenter ini, menampilkan berbagai tokoh yang merepresentasikan objek dalam film tersebut. Beberapa tokoh yang muncul dalam film ini, dari pihak Amerika/Barat diwakilkan oleh beberapa pengamat terorisme, Mantan Presiden Bush, sampai mantan aktivis Jihad. Sedangkan dari pihak bersebrangan diwakilkan oleh Osama bin

Laden, Hizbullah Libanon, sampai pemimpin spritual tertinggi Iran.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan memperlihatkan gambaran umum yang akan dibahas pada setiap bab. Penelitian ini terbagi ke dalam empat bab dengan sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini peneliti menjelaskan latar belakang kenapa penelitian ini penting untuk diteliti. Data-data akan dipaparkan untuk menguatkan argumentasi penulis. Selain latar belakang, pada bab ini terdapat pula tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Mengenai Film dan Organisasi *The Clarion Project*

Pada bab ini peneliti akan menguraikan profil organisasi *The Clarion Project*. dan sinopsis film yang akan diteliti

BAB III Sajian dan Analisis Data dengan metode Analisis Naratif model Greimas

Pada bab ini, penulis akan memaparkan sajian data dan analisis data.

BAB IV Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran, untuk penelitian selanjutnya, dan kelemahan penelitian.